

JURNAL TUGAS AKHIR

**VISUALISASI KARAKTER FANTASI DALAM PENYUTRADARAAN
FILM FIKSI “PENYELAMAT DUNIA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



disusun oleh:

Yolanita Varensia

NIM: 1410072132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

VISUALISASI KARAKTER FANTASI DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “PENYELAMAT DUNIA”

Yolanita Varensia

Program Studi Film dan Televisi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
yolanitav@gmail.com

ABSTRAK

Skenario film “Penyelamat Dunia” terinspirasi dari kisah nyata pembuat karya. Ide awal yang diadaptasi dari kisah nyata tersebut adalah keadaan dimana seorang anak merasa tidak diperhatikan lagi oleh ibunya yang sibuk kerja. Penciptaan cerita anak dan ibu tersebut dibuat dengan menggunakan *genre* dan *sub-genre* drama, dan fantasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan alternatif tontonan yang bersifat menghibur dan juga memberikan refleksi hubungan anak dan ibu.

Karakter fantasi dipilih sebagai konsep utama dalam penciptaan film fiksi “Penyelamat Dunia”. Pemilihan karakter fantasi bertujuan untuk merepresentasikan sebuah imajinasi kekesalan seorang anak. Konsep karakter fantasi sebagai representasi visual imajinatif tokoh utama dalam film ini diciptakan dengan bantuan artistik, yaitu kostum monster, dan juga *editing* ritme cepat. Hal ini bertujuan untuk memberikan visualisasi karakter fantasi, yang dalam konteks film yaitu monster. Keberadaan monster dalam film membuat sepanjang film dekat karakter tersebut. Pembuat karya membuat sebuah kota yang dekat dan tidak asing dengan keberadaan monster. Dengan adanya film ini, diharapkan penonton akan merasakan pengalaman menonton yang berbeda.

Kata kunci: Karakter Fantasi, Penyutradaraan, Film

PENDAHULUAN

Film yang merupakan salah satu media dalam komunikasi massa sering digunakan untuk merepresentasikan realitas dari berbagai dimensi di kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tentu memiliki

masalah dan pengalaman hidup masing-masing. Sebagian besar masalah yang dialami masyarakat pasti mengandung unsur drama di dalamnya. Drama dalam kehidupan sehari-hari mampu direalisasikan dalam bentuk audio visual. *Genre* drama dalam film sangat digemari

karena dekat dengan realitas masyarakat terutama tema keluarga, sehingga menarik untuk diciptakan sebuah film.

Realitas yang dibangun dalam sebuah film ber-*genre* drama, dirasa akan lebih menarik jika digabungkan dengan *genre* atau *sub-genre* lain. Hal ini akan menjadi referensi tontonan yang mampu menarik. Minimnya film drama dengan target penonton anak-anak menjadi sebuah ketimpangan dalam dunia perfilman dan pertelevisian. Sesuatu yang dekat dengan anak-anak seperti imajinasi yang cukup liar bisa menjadi acuan pembuatan karya bertema drama fantasi.

Penonton anak-anak yang cukup dekat dengan dunia imajinasi, dan dunia yang “baru” di kehidupan sehari-harinya menjadi menarik dijadikan dasar pembuatan sebuah karya film. Tokoh atau karakter yang bisa mendekati dunia imajinasi anak-anak dan membangun ketertarikan mereka adalah dengan mewujudkan tokoh atau karakter fantasi. Perwujudan karakter fantasi diciptakan bisa jadi sebagai personifikasi dan utuh sebagai

karakter fantasi. Karakter fantasi yang akan diciptakan dalam karya seni berupa film, adalah sosok monster. Alasan pemilihan monster adalah sosok tersebut identik dengan kejahatan, dan musuh. Imajinasi tokoh utama yang direpresentasikan dengan bentuk visual tokoh atau karakter fantasi. Hal ini dirasa menarik karena mampu membangun imajinasi penonton yang sekaligus menjadi alternatif tontonan yang menghibur. Penonton akan merasakan pengalaman baru dalam menonton film drama yang dibumbui dengan fantasi.

Film ini memiliki latar belakang cerita tentang keluarga khususnya hubungan ibu dan anak. Dalam film fiksi “Penyelamat Dunia” ini status ibunya adalah sebagai wanita pekerja sekaligus ibu rumah tangga. Ide penciptaan skenario ini berasal dari pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi yang dialami pembuat karya adalah kegelisahan ketika orang tua sibuk di saat anak masih di usia pertumbuhan seperti di masa kanak-kanak dan usia anak sekolah dasar. Pada fase anak sekolah dasar ini, anak mulai belajar menjadi seseorang yang

realistis. Anak akan berkeinginan besar untuk mempelajari dan “menguasai” dunia secara obyektif. Untuk aktivitas tersebut, anak tentu memerlukan banyak informasi. Karenanya dia selalu bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran serta pendidikan.

Dalam penciptaan karya ini, karakter Beni cenderung negatif karena ia menjadi sosok yang cuek, dan memiliki emosi berlebih walaupun diam. Karakter Beni condong sebagai anak dengan IQ tinggi dan memiliki kebutuhan khusus. Perilaku seperti ini dianggap menyimpang dalam ilmu psikologi anak. Imajinasi yang aktif dan kuat adalah salah satu indikator penyimpangan psikis anak. Ketika ia kesal dan marah, sesuatu yang ia lihat bisa berubah menjadi menakutkan. Hal ini berkaitan dengan hiperbola pada sebuah aksi atau adegan dalam film. Ketika Beni melihat sosok yang ia benci, sosok tersebut berubah menjadi monster yang menyeramkan.

Dalam film “Penyelamat Dunia”, karakter ibu yang bernama Mama Iyah digambarkan bisa berubah wujud menjadi sesosok

monster. Latar belakang dari berubahnya ibu menjadi monster berasal dari pengalaman fantasi pembuat karya. Sosok ibu yang identik dengan cerewet, disiplin dan tegas menjadi dasar utamanya. Karakter Beni yang berlawanan dengan sifat-sifat cerewet, disiplin, dan tegas membuat dirinya menganggap karakter Mama Iyah “jahat” sekaligus sosok yang menyeramkan dan musuh bagi dirinya.

Penggabungan antara pengalaman pribadi yang nyata dan fantasi tersebut menjadikan film “Penyelamat Dunia” akan dibuat dengan *genre* dan *sub-genre*, yaitu drama fantasi. Hal ini bertujuan untuk mengaktifkan imajinasi penonton serta mampu menjadi refleksi tentang hubungan anak dan ibu. Tokoh utama dalam karya film ini memiliki konflik yang sering dirasakan anak dalam masa-masa pertumbuhan, seperti kekurangan perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja. Dampak dari kesibukan orang tua bekerja yang terjadi ke anak bisa berbagai macam kemungkinannya seperti anak

menjadi pendiam dan merasa kurang percaya diri.

Karakter fantasi akan diciptakan melalui akting pemain, sinematografi, dan *editing*, terutama pada visual efek. Perubahan emosi dan imajinasi tokoh Beni akan disusun dengan *editing* ritme cepat dengan penambahan visualisasi karakter fantasi. Hal ini bertujuan untuk membuat penonton merasa tegang dan terkejut ketika melihat sesuatu yang membuat Beni merasa kesal, sesuatu tersebut akan berubah menjadi monster.

KONSEP KARYA

Konsep penyutradaraan dalam film “Penyelamat Dunia” dikhususkan pada visualisasi karakter fantasi. Visualisasi tersebut dikhususkan pada imajinasi tokoh utama bernama Beni. Bagaimana karakter Beni di tiap melihat sesuatu yang dianggap menyebalkan ia akan mengimajinasikannya dalam wujud monster. Wujud monster ini memiliki makna bahwa sosok monster dianggap sebagai musuh manusia. Karakter Beni dalam film ini memiliki sifat benci terhadap adanya

monster. Monster dalam film bukan merupakan sesuatu hal yang asing lagi. Pembuat karya membuat kota monster dalam cerita. Bentuk fantasi juga ditampilkan melalui buku dongeng yang akan menjadi *photo story* dalam bentuk animasi untuk menunjukkan cerita di balik adanya keluarga titisan monster, yaitu keluarga Beni. Dalam film “Penyelamat Dunia” dongeng akan terjadi dalam tiga babak. Dua babak pertama akan disampaikan dalam bentuk *photo story* animasi, sedangkan babak terakhir hanya akan menggunakan narasi *voice over* tokoh Beni. Hal ini bertujuan untuk membangun imajinasi dan fantasi penonton. Selain disajikan cerita tentang refleksi hubungan ibu dan anak, penciptaan karya film ini juga akan memanjakan penonton dengan visual yang tidak biasa ditonton pada film drama pada umumnya.

Pada penciptaan karya seni berupa film fiksi berjudul “Penyelamat Dunia” secara khusus akan menggunakan *shot* luas, seperti di set eksterior. Hal ini bertujuan agar penonton mengetahui bagaimana dunia sekeliling pemain dalam set

tertentu. Dalam adegan yang berlatar di gerbang sekolah, penonton akan mengetahui bahwa karakter Beni merasa kesal ketika melihat sekitarnya banyak teman-teman yang dijemput orang tua masing-masing sedangkan ia tidak. Selain *shot* luas, penataan kamera pada film ini akan banyak menggunakan *medium shot* sebagai *cover* dari *shot* luas. Dalam set interior akan banyak menggunakan *medium shot* dan *close up*. Selain *shot*, pergerakan kamera juga akan diambil secara dinamis. Kedinamisan pengambilan gambar dilakukan dengan cara *handheld* atau dengan menggunakan *steadycam*. Pergerakan kamera yang dinamis bertujuan untuk mendekati emosi penonton, karena film “Penyelamat Dunia” menggunakan karakter fantasi, yaitu monster, sehingga imajinasi dan kedekatan harus dibangun dengan baik. Pada beberapa *scene* juga akan dibuat dengan *long take*, hal ini juga bertujuan membangun emosi penonton. Visualisasi karakter fantasi yang menjadi representasi imajinasi karakter Beni akan didukung dengan pengambilan *medium close up* yang

diambil dengan *zoom in* sehingga menampilkan *headroom* yang berbeda. *Reverse shot* yang diambil adalah apa yang dilihat Beni, dan lawan bicara Beni. Mulai dari *shot* Beni kemudian pindah ke lawan bicaranya, kemudian berpindah lagi hingga lawan bicara Beni ketika sudah berubah menjadi sosok monster menyeramkan.

Setting yang digunakan dalam karya film ini disesuaikan dengan tahun 2017. Set tetap realistis agar mendukung penceritaan yang dekat dengan penonton, walaupun bercerita tentang dunia monster. Set rumah, sekolah, dan kelas, yang tampak seperti biasanya, tidak ada perubahan berarti dan pasti penonton tidak asing melihat set tersebut. Karena pada dasarnya secara cerita dalam film “Penyelamat Dunia” memang mengusung genre fantasi yang penuh dengan imajinasi, namun cara bertutur tetap realistis agar dekat dengan penonton. Selain set, *treatment* khusus di bagian tata artistik adalah *wardrobe* atau kostum monster. Wujud monster tidak akan dibuat dengan animasi, namun menggunakan kostum monster yang

nyata. Kostum akan dibuat selama praproduksi. Kostum monster yang akan dibuat ada tiga macam, yaitu untuk karakter Monster Penyelamat Dunia, Monster Perusak Dunia, dan Monster Imajinasi. Monster Imajinasi akan terbagi menjadi dua yaitu Monster Ibu Guru dan Monster Roni.

Penataan suara pada film fiksi “Penyelamat Dunia” menggunakan dialog dan atmosfer yang natural. Musik yang menjadi latar film hanya ditampilkan di bagian akhir cerita, terutama adegan Monster Perusak Dunia melawan Monster Penyelamat Dunia dan karakter Beni dilatih kekuatan oleh ibunya. Di awal akan menggunakan *foley* dan atmosfer seperti biasanya. *Treatment* khusus dalam film ini adalah suara auman monster. Suara auman monster ini akan dibuat saat pascaproduksi menggunakan efek-efek tertentu. Selain pemberian efek, dari suara auman normal kemudian diubah *pitch* suaranya. Secara keseluruhan suara yang ditonjolkan cenderung natural dan realistis seperti apa yang terjadi pada tiap adegan dalam skenario yang telah dibuat.

Film “Penyelamat Dunia” akan menggunakan *continuity editing*. *Continuity editing* adalah sebuah penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan dan terciptanya suatu aksi dalam adegan. *Continuity editing* digunakan agar kontinuitas naratif dan *shot* tetap terjaga. *Editing* ini juga tidak membuat penonton kebingungan. Penambahan elemen dalam *continuity editing* pada film “Penyelamat Dunia” diantaranya yaitu, aturan 180°, *point of view cutting*, *cut in*, *reverse shot*, dan *eyeline match*. Secara struktur, *editing* film ini akan dilakukan dengan *editing* linier dan beberapa unsur yang ada dalam *editing*, seperti bentuk penyambungan : *cut to cut*, *match cut*, *eyeline match*, *cut away & cut in*.

Visualisasi karakter fantasi sebagai representasi imajinasi karakter Beni juga ditunjukkan dengan *editing* ritme cepat. *Editing* dengan ritme cepat digunakan untuk menambah ketegangan dan keterkejutan penonton. Salah satu adegan dalam film “Penyelamat Dunia” ketika Beni melihat ke arah Ibu Guru yang sedang mengajar, Beni

kesal, kemudian menatap ke arah Ibu Guru yang diambil dengan *zoom in medium close up* lalu *reverse* ke Ibu Guru yang sedang mengajar. Ketika *zoom in* sampai pada titik *close up* Beni, *reverse shot* ke Ibu Guru yang berubah jadi monster dalam imajinasi Beni. Penggunaan visual efek akan membantu mendukung terciptanya karakter fantasi dalam film. Visual efek akan muncul bersamaan dengan adanya karakter fantasi dalam tiap frame pada film. Hal ini bertujuan untuk memperkuat penokohan dan membuat atmosfer baru dalam film yang mengusung drama fantasi ini.

Penggunaan visual efek untuk mendukung terciptanya karakter fantasi juga diciptakan dalam film. Visual efek diciptakan dengan *software adobe after effect*, *adobe illustrator*, dan *adobe photoshop*. Beberapa contoh visual efek yang digunakan dalam film yaitu *mocha pro*, *trapcode particular*, *optical flares*, *saber*, dan *color vibrance*. Penggunaan visual efek untuk mendukung karakter fantasi tersebut di antaranya muncul pada saat perubahan karakter Monster Imajinasi, perubahan karakter

Monster Penyelamat Dunia, dan adegan *fighting* antara Monster Penyelamat Dunia dan Monster Perusak Dunia.

Warna yang digunakan pada masing-masing karakter monster jelas berbeda. Karakter Monster Imajinasi dalam perubahannya menggunakan warna ungu sebagai penguat imajinasi dan juga pembeda antara dunia nyata dan imajinasi. Pemilihan warna ungu dibuat karena warna ungu termasuk dalam kategori warna yang tidak sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak termasuk warna natural. Pada karakter Monster Penyelamat Dunia, aura dan jurus yang dikeluarkan akan menggunakan warna kuning. Kuning tidak termasuk warna mendominasi, warna ini cenderung memiliki makna kelincahan, dan kegembiraan. Sama halnya dengan watak Monster Penyelamat Dunia yang tidak termasuk dalam golongan monster jahat dan menyeramkan. Pada Monster Perusak Dunia, warna pada aura dan jurus yang dikeluarkan menggunakan warna merah. Pemilihan warna merah didasarkan pada warna yang cenderung berani

dan mendominasi. Sama halnya dengan karakter Monster Perusak Dunia yang termasuk dalam golongan monster jahat. Seakan-akan ia mengeluarkan api dari dalam tubuhnya.



Gambar 1. Desain Monster Perusak Dunia



Gambar 2. Desain Monster Penyelamat Dunia



Gambar 3. Desain Monster Imajinasi

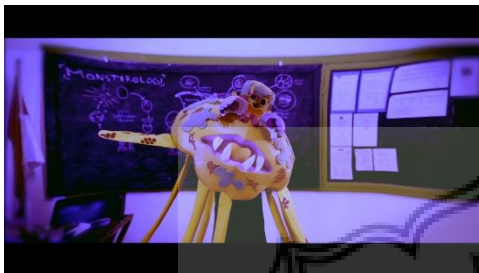
PEMBAHASAN

Monster Imajinasi dalam film “Penyelamat Dunia” bentuknya menyerupai ubur-ubur. Pemilihan karakter ubur-ubur ditentukan oleh sutradara dan desainer kostum. Bentuk ubur-ubur yang memiliki nematosista, yaitu sel yang berfungsi menusuk dan menyuntikkan racun, menjadi salah satu alasan dipilihnya hewan ubur-ubur sebagai dasar karakter Monster Imajinasi. Konteksnya dalam cerita, ketika tokoh Beni merasa kesal pada satu pembicaraan, lawan bicara tersebut akan berubah menjadi Monster Imajinasi.

Adegan pertama terjadi di set Ruang Kelas ketika Beni merasa tidak puas dengan jawaban Ibu Guru perihal keberadaan monster di kotanya. Beni yang memiliki rasa tidak suka terhadap monster bertanya kepada Ibu Guru, namun jawaban Ibu Guru tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan Beni. Seketika Ibu Guru berubah menjadi Monster Imajinasi.



Gambar 4. *Screenshot* Film Penyelamat Dunia Scene 3-1



Gambar 5. *Screenshot* Film Penyelamat Dunia Scene 3-2

Adegan kedua yaitu di set Ruang Kelas ketika Beni merasa kesal dengan Mama Iyah yang menolak berhenti bekerja. Di dalam kelas, Ibu Guru yang sedang mengajar sudah berubah menjadi Monster Imajinasi.

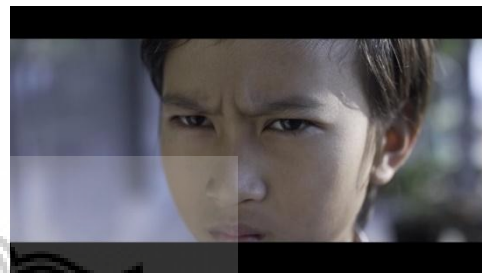


Gambar 6. *Screenshot* Film Penyelamat Dunia Scene 11-1



Gambar 7. *Screenshot* Film Penyelamat Dunia Scene 11-2

Adegan terakhir yaitu dialog Beni dengan tokoh Roni di set Lorong Kelas. Roni yang tiba-tiba datang menuduh Beni seorang monster. Roni pun berubah menjadi Monster Imajinasi.



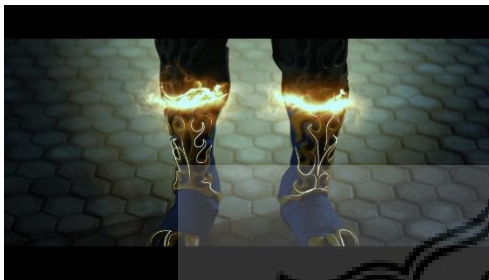
Gambar 8. *Screenshot* Film Penyelamat Dunia Scene 12-1



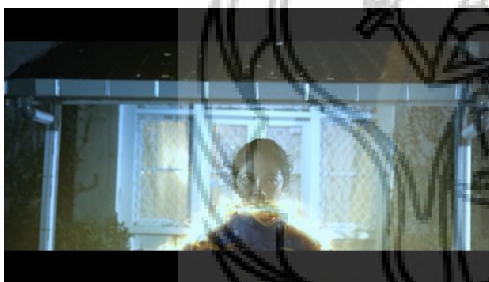
Gambar 9. *Screenshot* Film Penyelamat Dunia Scene 12-2

Perwujudan Monster Penyelamat Dunia yang merupakan bentuk fantasi dari karakter Mama Iyah ditunjukkan dalam beberapa *scene* pada film. Salah satunya adalah perubahan karakter manusia menjadi karakter fantasi. Bentuk dasar hewan rusa dipilih karena rusa tidak memiliki tingkat kegarangan, dan juga bukan salah satu hewan pemangsa. Sulur yang menjalar di tubuh Monster Penyelamat Dunia

dianalogikan sebagai tempat anak bertumbuh dan berkembang, karena karakter fantasi tersebut pada kehidupan nyata merupakan tokoh seorang ibu, dalam film yaitu karakter Mama Iyah.



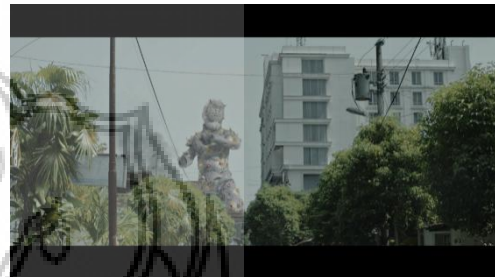
Gambar 10. *Screenshot* Perubahan Monster Penyelamat Dunia 1



Gambar 11. *Screenshot* Perubahan Monster Penyelamat Dunia 2

Wujud gorila yang ada pada wujud Monster Perusak Dunia didasarkan pada golongannya yang termasuk hewan omnivora, namun bukan jenis pemangsa yang liar seperti singa atau harimau. Warna yang dimunculkan adalah warna-warna gelap dan mendominasi seperti merah, oranye, dan hitam. Monster Perusak Dunia merupakan salah satu jenis monster jahat yang bukan

menjadi representasi tokoh lain dalam film. Dalam hal ini Monster Perusak Dunia hadir dan berdiri sendiri sebagai tokoh atau karakter fantasi yang utuh. Kehadirannya ke bumi bertujuan untuk mencari Beni, karena Beni merupakan turunan ke tujuh yang mampu melenyapkan kutukan monster dalam silsilah keluarganya.



Gambar 12. *Screenshot* Wujud Monster Perusak Dunia

Karakter Beni diciptakan sebagai karakter kesepian. Beni yang merasa kesepian karena tidak punya teman dekat di sekolah, sedangkan di rumah ia tidak memiliki intensitas dengan ibunya. Kebiasaannya menyendiri, membuatnya menjadi sosok yang pendiam, namun emosinya meledak-ledak. Emosi yang meledak-ledak disebabkan karena ia tidak mendapat perhatian dari ibunya. Ia menjadi sosok introvert. Ia suka mainan robot, monster dan superhero sendirian. Tokoh Beni memiliki opini bahwa perhatian dan kasih sayang dari orang tua adalah hal mutlak yang

wajib ada dalam hidupnya. Ketika hal tersebut tidak terpenuhi maka ia akan tetap menjadi sosok yang pendiam, suka menyendiri, dan memiliki emosi yang labil.

Karakter Beni tersebut terciptakan dalam film “Penyelamat Dunia” di sebagian besar film. Penciptaan karakter Beni dimulai dari ekspresi, nada bicara yang kesus dan meninggi. Hal ini menunjukkan karakter Beni yang pendiam namun memiliki emosi yang meledak-ledak.

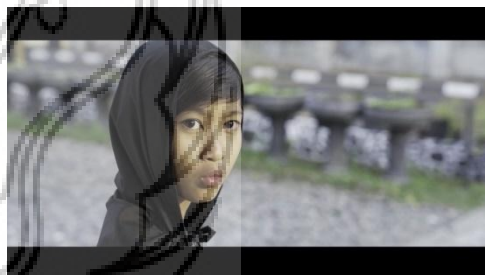
Perubahan *mood* dan ekspresi Beni sepanjang film terdapat pada *scene-scene* akhir. Adegan pada *scene* akhir dimulai dari adegan Beni dilatih kekuatan oleh Mama Iyah hingga kepulangan Papa Monster. Ekspresi Beni pada *scene-scene* akhir berbeda dengan *scene* awal. Beni yang sejak awal tidak mengetahui dan tidak bisa menerima bahwa Mama Iyah adalah monster, akhirnya mengetahui dan menerima keadaan tersebut. Ekspresi Beni di *scene-scene* akhir lebih ringan, tidak tampak cuek, dan pemaarah. Perubahan awal dan akhir *scene* yang tampak jelas dapat dilihat dari tatapan mata dan cara berbicara Beni.



Gambar 13. Ekspresi Kemarahan Beni pada Set Ruang Makan



Gambar 14. Ekspresi Kekesalan Beni pada Set Landasan Pacu



Gambar 15. Ekspresi Beni pada Set Halaman Rumah Beni 2

Penataan gambar diawali dengan tahap pembuatan *storyboard* dari naskah yang sudah tersusun. Sebelum membuat *storyboard*, sutradara dan penata kamera berdiskusi menentukan konsep dasar. Konsep dasar yang ditemukan dari hasil diskusi adalah gambar dalam film “Penyelamat Dunia” akan banyak menggunakan *medium shot* dan *close up*. *Shot* tersebut terutama

pada *scene* pembangunan imajinasi anak. Perpindahan dari dunia nyata ke dunia imajinasi.

Gambar luas dalam film “Penyelamat Dunia” digunakan di beberapa *scene* untuk memberikan informasi lokasi dan bagaimana suasana di lingkungan tokoh Beni. Sepanjang film berjalan, *angle* pengambilan gambar menggunakan kamera objektif. Kamera objektif digunakan agar penonton menikmati film sebagai orang ketiga. Berbeda dengan kamera subjektif yang menempatkan penonton pada posisi yang sama dengan pemain.

Tata artistik dalam film “Penyelamat Dunia” memiliki pengaruh terhadap visual dan pengenalan karakter dalam tiap *frame*. Hal-hal yang mencakup tata artistik di antaranya yaitu penataan *setting*, kostum dan tata rias. Pengaturan warna ditentukan oleh desainer produksi dengan persetujuan sutradara dan pengarah artistik.

Pembagian penataan *setting* dalam film “Penyelamat Dunia” di antaranya yaitu set Rumah Beni, yang terdiri dari Ruang Makan, Kamar

Beni, dan Halaman Rumah. Set Rumah Bude terdiri dari Ruang Tengah dan Ruang Makan. Set Rumah Nenek yang digunakan hanya set Ruang Tengah. Set Sekolah, yang terdiri dari Ruang Kelas, Gerbang Sekolah dan Lorong Kelas tidak lepas dari tatanan pengarah artistik beserta timnya. Set Gumuk Pasir, Landasan Pacu, Jalan Jambuluwuk, tidak membutuhkan penataan khusus, cenderung dibuat apa adanya. Warna yang diberikan pada tiap set diatur oleh desainer produksi pada saat proses praproduksi, sedangkan pada saat produksi, pengarah artistik menjaga warna dalam tiap *frame* agar sesuai dengan konsep awal desainer produksi dan sutradara.

Warna yang ada dalam *frame* sesuai dengan *color palette* yang sudah ditentukan. *Color palette* pada set film dibuat menggunakan warna coklat, krem, hijau, biru, dan hitam. Warna coklat, krem dan hitam cenderung dipilih untuk dijadikan warna netral. Hijau dan biru dipilih untuk memberikan kesan ketenangan, dan kestabilan. Keberadaan warna kuning dipilih sebagai warna yang sama untuk tiap karakter yang ada

dalam film, sehingga pada tiap *frame* warna kuning akan selalu muncul.



Gambar 16. Penataan *Setting* pada Set Kamar Beni

Penataan set Ruang Tengah Rumah Bude menggunakan warna-warna cerah, seperti oranye, kuning, merah dan hijau. Putih dan kuning yang merupakan warna dasar dari rumah dikombinasikan dengan warna senada seperti oranye, merah dan hijau. Hal ini didasarkan pada penyusunan *color palette* karakter Bude Lis dan Tita yang cenderung memiliki warna cerah. *Color palette* karakter Bude di antaranya yaitu warna oranye, biru, dan kuning, sedangkan untuk karakter Tita warna yang dipilih yaitu biru, merah muda, dan kuning.



Gambar 17. Penataan *Setting* pada Set Ruang Makan Rumah Bude

Konteks pada film “Penyelamat Dunia” didukung dengan adanya suara. Suara yang terdapat di sepanjang film di antaranya yaitu suara dialog, atmosfer, *foley* dan *sound effect*. Dialog yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dibuat dengan suara natural. Atmosfer yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran suasana dan juga keterangan waktu.

Perpaduan antara dialog, dan atmosfer banyak didominasi dengan suara dialog. Suara atmosfer hanya dibuat untuk membuat logika ruang dan waktu dalam film. Contoh atmosfer yang terdapat dalam film yaitu atmosfer anak-anak pulang sekolah. Keributan di lapangan dan di lorong menjadi satu atmosfer yang bisa tergambar dalam satu adegan tersebut. Keterangan yang didapatkan penonton yaitu keterangan anak-anak pulang sekolah.

Foley yang terdapat di dalam film contohnya yaitu adegan Mama Iyah menutup pintu. Suara pintu tertutup menegaskan suara serta menambah logika suara yang bersumber dari ditutupnya pintu

kamar Beni oleh Mama Iyah. Contoh lainnya yaitu langkah kaki Ibu Guru di dalam kelas, dan langkah kaki Roni di lorong sembari mengejar Beni. Penataan suara dalam film “Penyelamat Dunia” juga tidak melewatkan *sound effect* sebagai salah satu elemen penting. *Sound effect* yang dibuat di antaranya yaitu suara monster. Suara monster terbagi menjadi dua, yaitu suara Monster Penyelamat Dunia dan Monster Perusak Dunia. Pembuatan suara dilakukan dengan mencampurkan beberapa sumber suara yang berasal dari manusia dan hewan kemudian diberikan efek pada tahap pascaproduksi.

Suara Monster Penyelamat Dunia menggunakan suara *lion asia*, *african lion female*, dan *dino monster*. Suara Monster Perusak Dunia menggunakan *beast*, babi, dan beruang. Suara Monster Imajinasi menggunakan suara paus, *crunch ramen*, *creak wood door*, dan *roar african lion*. Semua suara di-layer dan dimainkan pada bagian *pitch* sehingga tidak terlihat seperti suara hewan aslinya. *Time pitch* juga diatur sedemikian rupa untuk menyesuaikan

durasi adegan dan suara. Hal ini dilakukan agar visual dan audio dapat sinkron satu sama lain, sehingga terciptalah logika suara pada tiap adegan dalam film. Dalam proses pembuatan suara monster, pada beberapa bagian juga ditempel dengan suara penyunting efek suara itu sendiri dengan mengatur *pitch* sehingga menambah unsur keriuhan suara masing-masing karakter fantasi tersebut.

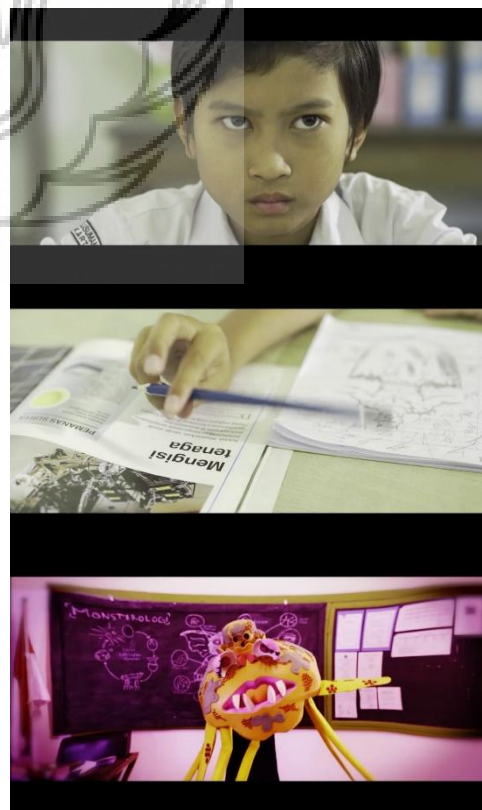
Elemen suara lainnya yang terdapat dalam penciptaan film “Penyelamat Dunia” yaitu ilustrasi musik. Ilustrasi musik dibuat di beberapa *scene* yang membutuhkan dramatisasi. Contoh penerapan ilustrasi musik dalam film yaitu pada *scene* ketika tokoh Beni dilatih kekuatan oleh Mama Iyah. Penonton diajak untuk merasakan bagaimana semangatnya tokoh Beni yang sedang latihan kekuatan di halaman rumahnya. Begitu juga tokoh Mama Iyah yang nampak di suara *off screen*, yang tampak semangat melatih Beni sembari memberikan informasi tentang keluarga monster yang terdapat di keluarga Beni.

Penyuntingan gambar menggunakan *continuity editing*. *Continuity editing* digunakan dengan alasan untuk memastikan kesinambungan dan terciptanya suatu aksi dalam adegan. *Continuity editing* digunakan agar kontinuitas naratif dan *shot* tetap terjaga. Pada film “Penyelamat Dunia” kontinuitas *editing* tampak di sepanjang film dengan dibantu beberapa elemen lain seperti *eyeline match*, *match cut*, *cut away*, dan *cut in*.

Naratif yang tersusun dalam film terjadi secara berurutan atau linier. Sepanjang film tidak ada unsur non linier dalam penuturan ceritanya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penonton menerima informasi karena hubungan sebab akibat yang terjadi secara berurutan.

Penciptaan konsep karakter fantasi sebagai visual imajinatif tokoh Beni dibuat dengan menggunakan ritme cepat. Ritme cepat digunakan untuk membangun ketegangan dan keterkejutan pada penonton. Pembangunan ritme cepat terutama dibangun pada *scene 3* dan 11 yang terdapat di set Ruang Kelas. Adegan

pada *scene 3* yaitu ketika Beni menanyakan perihal pelajaran tentang monsterologi kepada Ibu Guru, namun Beni merasa tidak puas dengan jawaban Ibu Guru. Beni yang merasa kesal dengan Ibu Guru kemudian mengimajinasikan Ibu Guru yang berubah menjadi Monster Imajinasi. Ritme cepat terjadi pada *shot* Beni menatap tajam Ibu Guru, pensil Beni, dan Ibu Guru yang masih berbicara di depan kelas. *Shot-shot* itu dijadikan dalam durasi yang pendek sehingga menjadi *shot* pendek yang bisa direpetisi dan menimbulkan efek percepatan pada *frame*.

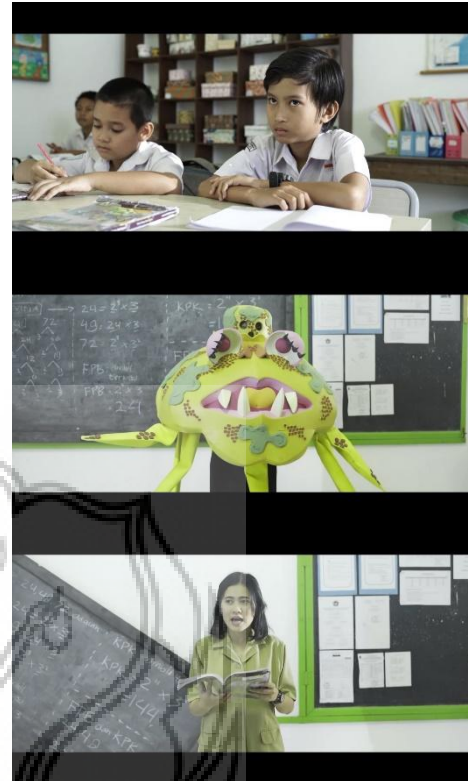


Gambar 18. Screenshot Scene 3

Perubahan tokoh Ibu Guru menjadi Monster Imajinasi diperkuat dengan adanya perubahan warna. Perubahan warna yang terjadi adalah dari warna natural set Ruang Kelas berubah menjadi warna keunguan. Warna ungu memiliki makna spiritualitas, dan imajinasi. Hal ini didasarkan pada keberadaan warna ungu yang jarang terlihat di kehidupan sehari-hari manusia, sehingga membuatnya sebagai salah satu warna yang menstimulasi imajinasi.

Ritme cepat pada *scene* lainnya terjadi pada *scene* 11. Pada *scene* 11, adegan di set Ruang Kelas ketika Ibu Guru sedang mengajarkan pelajaran Matematika. *Mood* Beni di set Ruang Kelas yang sedang tidak kondusif karena usai berdebat dengan Mama Iyah membuatnya berimajinasi bahwa Ibu Guru adalah Monster Imajinasi. Kekesalan Beni juga menyebabkan papan tulis terjatuh. Dengan kekuatan yang tidak disadari oleh Beni, ia menjatuhkan papan tulis dan membuat teman-teman di kelas ribut. Gambar yang diambil secara bergantian dengan ritme cepat yaitu *shot* ekspresi Beni, Mosnter Imajinasi, dan Ibu Guru yang masih

mengajar dengan papan tulis yang tiba-tiba terjatuh.



Gambar 19. Screenshot Scene 11

SIMPULAN

Keberhasilan dari film yang telah diciptakan salah satunya adalah kesesuaian bentuk karakter fantasi, yang dalam hal ini adalah sosok monster, dari konsep desain awal hingga selesai proses pembuatan kostum. Dunia monster yang ada dalam film, dapat terwujud dengan baik dan sesuai gagasan awal. Adanya karakter fantasi dan *genre* fantasi yang diusung dalam film, menjadikannya cerita yang realis

namun memiliki sisi imajinasi. Karakter fantasi biasanya memang digunakan dalam film dengan *genre* fantasi dan sains fiksi. Dengan kondisi tersebut, konsep skenario memang dibuat untuk realis agar mampu dekat dengan penonton, namun ada unsur imajinatif sehingga mampu memberikan pengalaman menonton yang baru.

Sutradara dalam proses penciptaannya menemukan kesinambungan antara kajian teori yang dijadikan acuan dengan perwujudan karakter fantasi. Di sisi lain, literasi tentang karakter fantasi masih sangat terbatas. Penciptaan karakter fantasi akhirnya cenderung disesuaikan dengan imajinasi dan konsep sutradara yang sekaligus merangkap menjadi penulis naskah. Imajinasi yang tidak terbatas dan perbedaan imajinasi setiap orang yang berbeda-beda membuat penciptaan karakter fantasi cukup sulit. Pengerucutan target penonton, yaitu anak-anak dan remaja, kemudian dijadikan acuan untuk pembuatan dasar kostum karakter monster tersebut. Karakter fantasi yang dekat dengan imajinasi

kemudian diputuskan sebagai konsep visual imajinatif tokoh utama. Tokoh utama yang masih berusia anak-anak relevan dengan hal-hal penuh imajinasi. Eksplorasi dan cara mereka berperilaku dalam kesehariannya membuat mereka mampu menciptakan imajinasi sendiri.

Kesimpulan yang didapat dari penciptaan film “Penyelamat Dunia” adalah karakter fantasi dapat dijadikan sebagai peran pendukung yang mampu menyegarkan mata penonton sehingga menjadikannya film yang segar. Pesan yang disampaikan dalam film drama fantasi juga mampu tersampaikan dengan baik kepada penonton. Pesan yang ingin disampaikan dalam film ini adalah keberadaan tidak hanya soal keberadaan, ketidakberadaan seorang ibu yang bekerja bukan berarti tidak perhatian namun ada hal-hal penting yang ia lakukan demi keberlangsungan hidup anaknya bahkan untuk masa depannya. Hal ini terkadang bertolak belakang dengan sudut pandang anaknya, yang justru berpikir bahwa orang tua, bahkan seorang ibu, tidak memperhatikan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *Biran, Misbach Yusa. Teknik Menulis Skenario Film Cerita. Jakarta: FFTV IKJ, 2010.*
- [2] *Boggs, Josep. The Art of Watching Film, Terjemahan Cara Memahami Film. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.*
- [3] *Bordwell, David. Film Art : An Introduction. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc. 2008.*
- [4] *Brown, Blain. Cinematography Theory and Practice 2nd. Oxford: Focal Press, 2012.*
- [5] *Day, David. The World of Tolkien, Mythological Sources of The Lord of the Rings. London: Octopus Publishing Group Limited, 2003.*
- [6] *Dewojati, Cahyaningrum. Drama: Sejarah, Teori, Dan Penerapannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.*
- [7] *Harymawan, RMA. Dramaturgi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.*
- [8] *Kartono, Kartini. Psikologi Anak. Bandung: Offset Alumni, 1979.*
- [9] *Livingston, Don. Film and The Director Terjemahan Masfil Nurdin. New York: Capricorn Book, 1969.*
- [10] *Lutters, Elizabeth. Kunci Sukses Menulis Skenario. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.*
- [11] *Mascelli, Joseph. The Five C's of Cinematography, Diterjemahkan H. Misbach Yusa Biran. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ), 2010.*
- [12] *Naratama. Menjadi Sutradara Televisi, Jakarta: PT. Grasindo, 2004.*
- [13] *Nugroho, Sarwo. Manajemen Warna dan Desain. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015.*
- [14] *Pratista, Himawan. Memahami Film, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.*
- [15] *Pratista, Himawan. Memahami Film Edisi Kedua. Yogyakarta: Montase Press, 2017.*
- [16] *Stanton, Robert. Teori Fiksi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.*
- [17] *Tolkien, J.R.R. Tree and Leaf. London: Harper Collins Publishers, 2001.*
- [18] *Widagdo, dan Goras S. Bikin Film Indie Itu Mudah, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007.*
- [19] *Saidi, Acep., Budiwaspada, Agung. "Visualisasi dan Transformasi Kebertubuhan Dalam Film Animasi Planes (Ke Arah Pembentukan Mitos*

Baru).” Ilmu Desain dan Budaya Visual – Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, Vol. 25, 4 Desember 2015.

